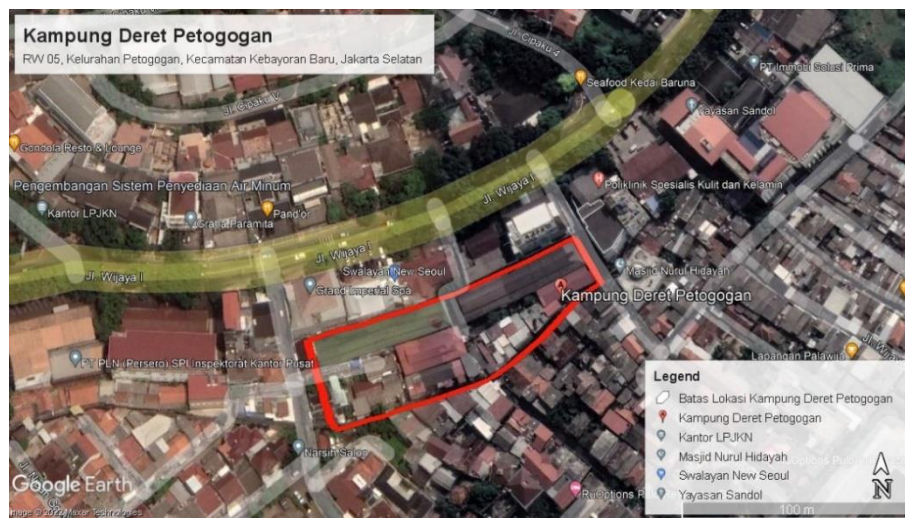


## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1.1 Gambaran Umum Kampung Deret Petogogan

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi studi adalah Kampung Deret Petogogan. Lokasi itu sendiri merupakan sebuah permukiman dengan luas 0,49 Ha yang terdiri dari 4 RT, yakni RT 08, 10, 11, dan 12 dan terletak di Jl. Pulo Raya, RW 05, Kelurahan Petogogan, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Lokasi Kampung Deret Petogogan tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 3** Batas Lokasi Kampung Deret Petogogan  
(Sumber: Olahan Data Pribadi Berdasarkan Google Earth, 2022)

Permukiman yang kini ditempati oleh 207 KK dan dikenal sebagai Kampung Deret Petogogan pada awalnya merupakan sebuah permukiman yang dikategorikan sebagai permukiman kumuh. Melihat hal tersebut, pemerintah melakukan upaya penanganan dengan menerapkan Program Kampung Deret yang pada akhirnya selesai / diresmikan pada tahun 2014. Metode pelaksanaan / penanganan yang dilakukan merupakan peremajaan dan teknologi RISHA. Secara singkat, peremajaan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan kualitas secara menyeluruh di suatu kawasan dengan melakukan penataan ataupun perubahan (Direktorat Jenderal Perumahan Dan Permukiman, 2001), sedangkan teknologi RISHA adalah Rumah Instan Sederhana Sehat yang ditemukan oleh PUSLITBANGKIM PU dan diluncurkan oleh Menteri PU dan Menteri Perumahan Rakyat pada tahun

2004 dengan mengonstruksi bangunan sesuai dengan standar (SNI) (Dinas Perumahan dan Gedung Pemda, 2014).

Pada saat pelaksanaan program, seluruh pihak baik dari pihak Kelurahan Petogogan hingga pihak RW 05 turut mendampingi seiring berjalannya pembangunan Kampung Deret ini hingga selesai. Pembangunan Kampung Deret ini juga diketahui mengikutsertakan beberapa warga dalam hal membangun bangunan yang ada serta diskusi mengenai keinginan masyarakat. Dikarenakan program ini meruntuhkan seluruh bangunan hunian yang ada, maka masyarakat yang bermukim di sana melakukan pengungsian sementara secara pribadi ke berbagai macam tempat mulai dari rumah kerabat hingga kontrak rumah. Setelah diresmikan, Kampung Deret ini diketahui bangunannya tidak 100% selesai, hal ini dibuktikan dengan masih perlunya *finishing*, seperti perapian tembok dan pengecatan. Pekerjaan masyarakat Kampung Deret Petogogan diketahui paling banyak merupakan seorang karyawan swasta dan diikuti oleh ojek *online*, Ibu Rumah Tangga (IRT), PNS/polri, pedagang, dan lain-lain.

#### **4.2 Hasil Perbaikan Kampung**

Dalam subbab ini akan dijelaskan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan. Secara garis besar, hasil analisis yang dideskripsikan akan menjabarkan kondisi sebelum perbaikan, program yang dilaksanakan, dan hasil perbaikan yang terlaksana di Kampung Deret Petogogan sebagai lokasi studi dengan melihat dari 16 indikator yang didasarkan pada KOTAKU.

##### **1) Keteraturan Bangunan**

Melalui data dari Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman DKI Jakarta, diketahui bahwa kondisi bangunan sebelum diterapkannya Program Kampung Deret tampak teratur. Hal ini dibuktikan dengan adanya akses jalan yang langsung berada di muka bangunan setiap rumah dan seluruh rumah tidak ada yang berada dekat dengan buangan limbah pabrik atau listrik tegangan tinggi. Namun, diketahui dari salah satu warga, hunian sebelum diterapkannya program ini memiliki luas yang bervariasi. Selain itu, terdapat juga 5 bangunan hunian yang posisinya menghadap ke saluran air.



**Gambar 4 Keteraturan Bangunan Sebelum Perbaikan**  
(Sumber: Dinas Perumahan dan Gedung Pemda DKI Jakarta, 2013)

Upaya yang dilakukan dari Program Kampung Deret adalah dengan melakukan pembongkaran seluruh bangunan hunian. Program ini menyesuaikan luasan hunian masyarakat Kampung Deret menjadi seragam dengan luasan per unitnya 3 m x 6 m, sehingga terdapat masyarakat yang luas lahannya dikurangkan atau ditambahkan. Walau program ini telah disetujui oleh masyarakat yang terlibat, beberapa warga masih merasa dirugikan karena tidak adanya kompensasi yang diberikan kepada masyarakat yang luasan huniannya dikurangi.

Terdapat 2 desain bangunan, yaitu rumah yang difungsikan sebagai warung serta rumah yang difungsikan sebagai rumah saja. Untuk warung, program ini melakukan instalasi *rolling door* sedangkan untuk fungsi rumah saja dibangun tanpa ada *rolling door*.



Ada *Rolling Door*

Tanpa *Rolling Door*

**Gambar 5 Desain Bangunan Hunian Kampung Deret**  
(Sumber: Dinas Perumahan dan Gedung Pemda DKI Jakarta, 2013)

Berdasarkan observasi langsung ke Kampung Deret Petogogan, diketahui bahwa kondisi bangunan setelah diterapkannya Program

Kampung Deret tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan dari kondisi sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada kondisi sebelum memang sudah tergolong teratur. Perubahan yang dapat terlihat setelah diterapkan program tersebut adalah bangunan hunian yang dulunya memiliki luas yang bervariasi sekarang menjadi seragam.



**Gambar 6 Keteraturan Bangunan Setelah Perbaikan**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

## 2) Kesesuaian Tingkat Kepadatan Bangunan Sesuai Dengan Ketentuan Rencana Tata Ruang

Melalui data yang didapatkan dari Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman DKI Jakarta, diketahui bahwa luas wilayah Kampung Deret Petogogan seluruhnya adalah seluas 0,49 Ha. Kemudian, berdasarkan data yang didapatkan dari pihak RW 05, sebelum penerapan program ini terdapat bangunan dengan total sebanyak 250 unit. Bila melihat dari ketentuan rencana tata ruang yang menyebutkan bahwa kepadatan bangunan pada lokasi, yaitu untuk kota metropolitan dan kota besar tidak  $>250$  unit/Ha, maka Kampung Deret Petogogan sebelum penerapan program memiliki tingkat kepadatan bangunan yang tidak sesuai, yakni sebesar 510 unit/Ha.



**Gambar 7 Kepadatan Bangunan Sebelum Perbaikan**  
(Sumber: Dinas Perumahan dan Gedung Pemda DKI Jakarta, 2013)

Upaya Program Kampung Deret untuk mengurangi kepadatan juga dilaksanakan melalui pembongkaran unit-unit yang padat dan kumuh kemudian menjadikan luasannya seragam, sehingga unit menjadi berkurang. Dikarenakan pada mulanya 1 unit ditinggali oleh 1 KK yang menyebabkan kepadatan menjadi tinggi, maka program ini merencanakan bahwa 1 unit bangunan hunian akan ditempati oleh lebih dari 1 KK (lantai atas dan lantai bawah beda KK) sebagai upaya pengurangannya.

Melihat kondisi setelah penerapan program tersebut, berdasarkan data yang didapatkan dari pihak RW 05, perubahan yang dialami di lokasi tersebut adalah total bangunan yang sebelumnya 250 unit mengalami pengurangan menjadi 136 unit. Namun, bila diukur menggunakan ketentuan rencana tata ruang, tingkat kepadatan bangunan masih melebihi >250 unit/Ha, yakni sebesar 278 unit/Ha. Dengan demikian, tingkat kepadatan bangunan baik sebelum dan sesudah tetap tergolong belum sesuai dengan ketentuan. Dari hasil observasi ke lokasi penelitian, terlihat bahwa Kampung Deret Petogogan memang masih terlihat padat.



**Gambar 8 Kepadatan Bangunan Setelah Perbaikan**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

### **3) Pemenuhan Syarat Kualitas Bangunan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan pihak RW 05, diketahui bahwa sebelum adanya Program Kampung Deret, mayoritas bangunan hunian masyarakat masih dinyatakan semi-permanen dengan atap yang masih menggunakan seng, dinding menggunakan tripleks, dan lantai yang masih belum menggunakan keramik. Diketahui juga bahwa masyarakat mengeluhkan atap yang bocor saat hujan, dinding tripleks yang rusak / bolong, serta kurangnya pencahayaan dan ventilasi udara. Hal ini

tentunya berdampak pada kenyamanan warga dan tergolong sebagai kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat karena tidak memenuhi syarat keselamatan, kenyamanan, kesehatan, dan kemudahan bangunan itu sendiri.



**Gambar 9 Kualitas Bangunan Sebelum Perbaikan**  
(Sumber: Dinas Perumahan dan Gedung Pemda DKI Jakarta, 2013)

Program Kampung Deret meningkatkan kualitas bangunan dengan pembangunan yang menggunakan material kokoh, yakni sesuai standar konstruksi bangunan yang ada. Selain material, pembangunan ini juga meningkatkan sirkulasi udara sehat dan kecukupan cahaya matahari. Hal ini dilakukan agar bangunan dapat tahan lama, tidak terlihat kumuh, dan juga menyelesaikan keluhan-keluhan yang dilontarkan oleh masyarakat yang bermukim di sana.



**Gambar 10 Rencana Kualitas Bangunan Kampung Deret**  
(Sumber: Dinas Perumahan dan Gedung Pemda DKI Jakarta, 2013)

Setelah terlaksananya Program Kampung Deret, berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa kualitas bangunan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Pada gambar 11, bahwa bangunan tidak lagi memakai atap seng, dinding tripleks, dan lantai semen melainkan memakai atap genteng metal, dinding batako, dan lantai keramik. Namun, di samping itu,

terdapat hal yang tidak mengalami perubahan, yakni masyarakat yang bermukim di Kampung Deret tetap harus menjemur pakaiannya di depan rumah mereka seperti yang terlihat di gambar 9 maupun gambar 11.

Bila mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2021 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung Pasal 27, bangunan di Kampung Deret Petogogan telah memenuhi ketentuan aspek keselamatan seperti mampu menahan kebakaran agar api tidak merambat ke rumah-rumah sebelahnya. Selain itu, telah memenuhi ketentuan aspek kesehatan seperti cukupnya ventilasi udara, pencahayaan, dan penggunaan material bangunan yang tahan lama. Kemudian, bangunan-bangunan yang ada juga telah memenuhi ketentuan aspek kenyamanan seperti kenyamanan kondisi udara dalam ruang dan kenyamanan pandangan dari dan ke dalam bangunan, serta aspek kemudahan seperti kemudahan hubungan ke, dari, dan di dalam bangunan gedung.



**Gambar 11 Kualitas Bangunan Setelah Perbaikan**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

#### 4) Pelayanan Jaringan Jalan Lingkungan Seluruh Lingkungan Perumahan Atau Permukiman

Menurut data yang didapatkan dari pihak RW 05, panjang jalan yang telah ada sebelum Program Kampung Deret sudah dapat memenuhi 100% kebutuhan jalan untuk memfasilitasi lokasi ini, yakni sepanjang 270 m. Karena hal ini, dalam Program Kampung Deret tidak ada penambahan atau perubahan jaringan jalan lingkungan yang direncanakan. Untuk pelayanan jaringan jalan lingkungan memang tidak ada program yang diterapkan, akan tetapi program diterapkan pada perbaikan kualitas perbaikan jalan yang akan dijelaskan poin ke-5 dari 16 indikator ini.

Oleh karena saat penerapan Program Kampung Deret tidak ada penambahan luasan, sehingga jalan yang dibutuhkan pada lokasi tetap sama dengan sebelum penerapan yang diketahui memiliki lebar jalan  $\pm 2$  m. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, jalan tersebut dapat dilalui oleh 2 motor, namun dikarenakan masyarakat yang bermukim di Kampung Deret cenderung untuk memarkirkan motornya di depan rumah mereka masing-masing, sehingga jalan tersebut tergolong sempit dan hanya dapat dilalui oleh 1 motor saja.



**Gambar 12 Jaringan Jalan Sebelum Perbaikan**  
(Sumber: Dinas Perumahan dan Gedung Pemda DKI Jakarta, 2013)





**Gambar 13 Jaringan Jalan Setelah Perbaikan**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

## 5) Kualitas Permukaan Jalan Lingkungan

Untuk kualitas permukaan jalan lingkungan, diketahui bahwa kondisinya sebelum diterapkan Program Kampung Deret masih tergolong baik, yakni hanya sekitar 50 m jalan saja yang mengalami kerusakan ataupun tidak tertutup perkerasan dari total 270 m jalan dengan penutup jalan yang digunakan adalah semen.



**Gambar 14 Kualitas Jalan Sebelum Perbaikan**  
(Sumber: Dinas Perumahan dan Gedung Pemda DKI Jakarta, 2013)

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas permukaan jalan lingkungan yang ada, Program Kampung Deret melakukan perbaikan jalan dengan memprioritaskan pengguna jalan di lokasi tersebut agar dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan untuk mengaksesnya. Program ini juga merencanakan agar jalan yang akan digunakan dapat bertahan lama, sehingga kualitas material juga ditingkatkan.

Dengan adanya penerapan Program Kampung Deret, kondisi kualitas permukaan jalan lingkungan di Kampung Deret mengalami perubahan yang sangat baik dan signifikan, mulai dari perbaikan jalan yang rusak dan tidak tertutup perkerasan hingga penggunaan bahan yang

berkualitas, yaitu *paving block* sebagai penutup jalannya yang terlihat pada gambar 15. Namun, beberapa *paving block* yang telah mulai bergelombang di RT 11 membuat warga berinisiatif untuk menggantikannya dengan semen kembali sebagai bentuk swadaya masyarakat yang ditunjukkan pada gambar 16. Hal ini disebabkan salah satunya untuk mengalirkan air dengan lebih baik. Oleh karena itu, hingga sekarang, tidak ditemukan lagi jalan yang rusak dan para pengendara motor ataupun pejalan kaki merasa nyaman untuk menggunakan jalan tersebut.



**Gambar 15 Kualitas Jalan Setelah Perbaikan**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



**Gambar 16 Bentuk Swadaya Masyarakat**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

## 6) Ketersediaan Akses Aman Air Minum

Program Kampung Deret tidak merencanakan perubahan yang mempengaruhi indikator mengenai ketersediaan akses aman air minum, sehingga sumber air minum warga sebelum dan sesudah penerapan Program Kampung Deret tidak berubah. Pihak RW 05 juga menyatakan bahwa air minum masyarakat ada yang bersumber dari Perusahaan Air Minum (PAM), sumur bor, dan air isi ulang atau air kemasan. Khusus untuk

masyarakat yang menggunakan sumur bor sebagai sumber air minumannya, mereka memasak air tersebut sebelum dikonsumsi.

Dalam Program Kampung Deret yang sudah dilakukan, pemerintah tidak memperbaiki akses air minum dikarenakan telah ada akses air minum walaupun sesekali masyarakat mengeluhkan bahwa ada kalanya sumber air minum yang didapatkan dari PAM sedang berbau / berwarna / berasa. Untuk mengatasi masalah tersebut, masyarakat tersebut secara inisiatif beralih dengan membeli air kemasan. Akan tetapi, walaupun masyarakat merasa sumber aman air minum yang diperlukan mudah diakses dengan membeli air kemasan tersebut, bila dilihat dari sisi pelaksanaan program, dapat dikatakan bahwa Program Kampung Deret ini tidak mengakomodasi sumber aman air minum yang diperlukan oleh masyarakat.

#### **7) Pemenuhan Kebutuhan Air Minum Minimal Setiap Individu**

Pemerintah telah menyediakan air minum setiap masyarakat Kampung Deret Petogogan dari PAM baik sebelum dan sesudah penerapan Program Kampung Deret agar kebutuhan air minum minimal mereka dapat terpenuhi. Namun, seperti yang telah dijelaskan pada poin ke-6 sebelumnya, air tersebut terkadang tidak layak untuk diminum / dikonsumsi, sehingga apabila masyarakat hanya mengandalkan dari sumber air melalui PAM, kebutuhan air minum masyarakat tentunya tidak dapat terpenuhi.

Mengetahui bahwa masyarakat yang bermukim di Kampung Deret Petogogan tidak dapat hanya mengandalkan dari PAM, mereka mengatasi hal tersebut melalui sumber air minum lain untuk memenuhi kebutuhan mereka, yakni dari masyarakat yang membuka usaha kuliner dan masyarakat yang menjual air galon. Oleh karena itu, berdasarkan dari inisiatif masyarakat sendiri pada akhirnya diketahui seluruhnya mengalami kecukupan air minum sepanjang tahun baik sebelum ataupun setelah penerapan Program Kampung Deret.



**Gambar 17 Masyarakat Menjual Air Galon**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

### **8) Ketersediaan Drainase Lingkungan**

Terkait ketersediaan drainase lingkungan di Kampung Deret Petogogan, menurut hasil wawancara dengan pihak RW 05, dijelaskan bahwa sebelum penerapan Program Kampung Deret sudah ada drainase dengan panjang mengikuti jalan, yaitu 270 m. Hal ini dapat terlihat pada gambar 18.

Tidak adanya program yang direncanakan untuk indikator ini karena panjang drainase Kampung Deret sebelum pelaksanaan program sudah mencukupi untuk dapat memfasilitasi seluruh rumah dan sudah terhubung dengan saluran air yang ada di lokasi tersebut. Untuk ketersediaan drainase lingkungan memang tidak ada program yang diterapkan, akan tetapi program diterapkan pada kemampuan drainase lingkungan mengalirkan limpasan air hujan dan kualitas konstruksi drainase lingkungan yang akan dijelaskan poin ke-9 & ke-10 dari 16 indikator ini.

Diketahui bahwa setelah dijadikan Kampung Deret, drainase yang dibangun sejalan dengan jalan dan berada di setiap depan rumah masyarakat Kampung Deret seperti yang diilustrasikan pada gambar 19 ini tetap memiliki panjang 270 m.



**Gambar 18 Drainase Lingkungan Sebelum Perbaikan**  
(Sumber: Dinas Perumahan dan Gedung Pemda DKI Jakarta, 2013)



**Gambar 19 Drainase Lingkungan Setelah Perbaikan**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

## 9) Kemampuan Drainase Lingkungan Mengalirkan Limpasan Air Hujan

Melalui data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan pihak RW 05, diketahui bahwa pada lingkungan Kampung Deret Petogogan baik kondisi sebelum dan sesudah tidak pernah mengalami banjir saat turunnya hujan. Walaupun demikian, Program Kampung Deret merencanakan peningkatan kemampuan drainase dengan mengganti ukuran dan kualitas drainase agar dapat mengalirkan air hujan sebagai bentuk antisipasi. Selain itu, warga juga didorong untuk lebih berpartisipasi dalam merawat drainase. Dua hal ini menyebabkan drainase pada Kampung Deret setelah program tidak lagi mengalami mampat dan lebih dapat mengalirkan air dengan lancar dan baik.

Tidak adanya insiden banjir dikarenakan lokasi Kampung Deret memang berada pada dataran yang cukup tinggi, terbukti dari jarak air permukaan saluran air dengan rumah yaitu  $\pm 2,5$  m. Kondisi ini diukur saat musim hujan dan setelah turun hujan.



**Gambar 20 Saluran Air Kampung Deret Petogogan**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

### **10) Kualitas Konstruksi Drainase Lingkungan**

Berdasarkan hasil yang didapatkan, pihak RW 05 menyebutkan kualitas drainase pada kondisi sebelum tidak berfungsi dengan baik dan sangat tidak terawat. Hal ini dikarenakan masyarakat Kampung Deret Petogogan tidak merawat drainase yang ada dan menyebabkan drainase tersumbat. Selain itu, drainase yang ada juga tidak seluruhnya tertutup seperti yang terlihat pada gambar 18. Oleh karena itu, Program Kampung Deret mengubah material pembentuk drainase menjadi *U-Ditch* seperti yang diilustrasikan pada gambar 21 dengan ukuran lebih besar yang menggunakan penutup beton. Setelah diterapkannya Program Kampung Deret pada drainase, kualitasnya menjadi lebih baik dan seluruhnya terdapat penutup.



**Gambar 21 Rencana Drainase**  
(Sumber: Dinas Perumahan dan Gedung Pemda DKI Jakarta, 2013)



**Gambar 22 Kualitas Drainase Setelah Perbaikan**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

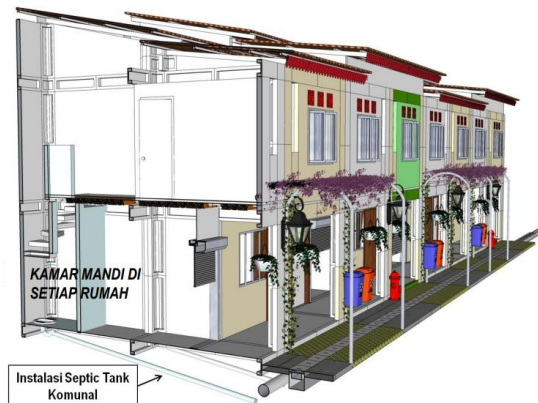
## **11) Pemenuhan Persyaratan Teknis Dan Prasarana Sistem Pengelolaan Air Limbah**

Melalui wawancara yang dilakukan terhadap pihak RW 05, sistem pengelolaan air limbah tidak tersedia sebelum pengimplementasian Program Kampung Deret. Hal ini dikarenakan seluruh masyarakat Kampung Deret tidak memiliki kamar mandi pribadi dan diketahui menggunakan “WC Helikopter” yang terletak di saluran air di RT 11. WC Helikopter adalah jamban tradisional yang terletak di atas badan air dengan limbahnya langsung terbang ke saluran air.



**Gambar 23 Saluran Air yang Dijadikan WC**  
(Sumber: Dinas Perumahan dan Gedung Pemda DKI Jakarta, 2013)

Melihat kondisi yang belum memenuhi persyaratan yang ada, Program Kampung Deret merencanakan untuk menginstalasi septic tank komunal seperti yang terilustrasi pada gambar 24, sehingga limbah toilet masyarakat tidak lagi mencemari saluran air yang ada.



**Gambar 24 Rencana Sanitasi**

(Sumber: Dinas Perumahan dan Gedung Pemda DKI Jakarta, 2013)

Setelah perencanaan Program Kampung Deret terealisasi, septic tank komunal yang terinstalasi adalah tiap 2 rumah 1 septic tank. Berdasarkan survei dan wawancara, sampai saat ini septic tank tersebut masih berfungsi dengan baik dan tidak pernah ada masalah.

## 12) Pemenuhan Persyaratan Teknis Sarana Pengelolaan Air Limbah

Sebelum adanya Program Kampung Deret, berdasarkan hasil dokumentasi dari Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman DKI Jakarta, tiap rumah di Kampung Deret tidak memiliki kamar mandi yang terhubung dengan septic tank, sehingga menggunakan “WC Helikopter”.



**Gambar 25 Sarana Pengelolaan Air Limbah Sebelum Perbaikan**

(Sumber: Dinas Perumahan dan Gedung Pemda DKI Jakarta, 2013)

Melihat kondisi ini, Program Kampung Deret merencanakan pembangunan kamar mandi yang dihubungkan ke septic tank komunal seperti yang terlihat di gambar 24 agar memenuhi persyaratan teknis yang ada.

Dengan terbangunnya kamar mandi pada tiap rumah dan terinstalasinya septic tank, masyarakat kampung deret sekarang tidak perlu



berjalan ke saluran air lagi. Namun, salah satu masyarakat kampung deret merasa dengan tidak adanya WC Helikopter, relasi antar masyarakat menjadi kurang erat karena sebelumnya dapat saling berbincang. Di sisi lain, masyarakat merasa terbantu dengan adanya kamar mandi pribadi karena tidak perlu mengantre.



**Gambar 26 Kamar Mandi Pada Tiap Rumah**  
(Sumber: Detik.com, 2016)

### **13) Pemenuhan Persyaratan Teknis Prasarana dan Sarana Persampahan**

Sebelum adanya Program Kampung Deret, berdasarkan wawancara terhadap pihak RW 05 diketahui tidak ada prasarana pengelolaan sampah seperti TPS atau TPS3R ataupun TPST yang melayani permukiman Kampung Deret Petogogan. Masyarakat yang bermukim diketahui harus membuang sampah mereka di TPS terdekat, yakni RW 03. Kemudian, berdasarkan observasi lokasi dan wawancara pihak RW 05, kondisi setelahnya juga tidak ditemukan TPS di Kampung Deret ini. Namun, pihak RW 05 juga menambahkan bahwa saat ini mereka sedang merencanakan pembangunan Bank Sampah untuk RW 05 agar sampah terpilah dengan baik.

Terkait sarana pengangkutan sampah seperti gerobak atau motor ataupun mobil yang melayani permukiman Kampung Deret Petogogan diketahui terdapat gerobak yang mengangkut sampah masyarakat baik sebelum penerapan program dan sesudah penerapan. Program Kampung Deret tidak merencanakan perubahan untuk teknis prasarana dan sarana persampahan, akan tetapi program diterapkan pada perbaikan teknis sistem pengelolaan persampahan yang akan dijelaskan poin ke-14 dari 16 indikator ini.

#### 14) Pemenuhan Persyaratan Teknis Sistem Pengelolaan Persampahan

Terkait pemenuhan persyaratan teknis sistem pengelolaan persampahan, pada kondisi sebelum terlaksananya Program Kampung Deret, masyarakat langsung membuang sampah ke TPS dan dari TPS langsung diangkut ke TPA Bantar Gebang, sehingga tidak ada tindakan pemilahan ataupun pengolahan yang dilaksanakan baik dalam skala domestik maupun lingkungan. Dari data yang didapatkan dari Dinas Permukiman Rakyat dan Kawasan Permukiman DKI Jakarta, diketahui bahwa desain yang direncanakan terdapat pewadahan sampah yang ditujukan untuk setiap 2 rumah. Rencana ini tentunya dapat mendorong masyarakat untuk memilah sampahnya terlebih dahulu sebelum membuangnya.



**Gambar 27 Rencana Pewadahan Sampah**

(Sumber: Dinas Perumahan dan Gedung Pemda DKI Jakarta, 2013)

Saat mendatangi Kampung Deret Petogogan untuk mengetahui kondisi setelah penerapan program, diketahui bahwa pewadahan sampah tersebut tidak terealisasi sesuai dengan rencana yang diberikan. Namun, di luar dari rencana Program Kampung Deret, pihak RW 05 menjelaskan bahwa sejak tahun lalu, salah satu masyarakat berinisiatif untuk melakukan pengangkutan sampah dari masing-masing rumah untuk kemudian diangkut ke TPS, sehingga masyarakat yang bermukim tidak membuang sampahnya secara mandiri lagi. Hal ini mendapatkan respons yang sangat baik dari masyarakat-masyarakat lain karena mereka merasa sangat terbantu dan hanya perlu membayar bulanan secara sukarela. Di samping hal itu, terdapat juga suatu tempat di dekat taman bermain yang difungsikan sebagai lokasi pengumpulan botol plastik. Pengumpulan ini merupakan ide salah satu

masyarakat agar dapat dijual untuk menghasilkan uang. Pengumpulan ini menandakan bahwa pada kondisi saat ini masyarakat Kampung Deret telah melakukan pewadahan, pemilahan, dan pengolahan sampah di lingkungan mereka melalui inisiatif mereka sendiri.



**Gambar 28 Lokasi Pengumpulan Botol Plastik**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

### **15) Ketersediaan Prasarana Proteksi Kebakaran**

Menurut data yang diperoleh dari pihak RW 05, kondisi prasarana proteksi kebakaran sebelum diterapkannya Program Kampung Deret diketahui hanya memiliki 1 alat proteksi kebakaran yaitu hidran. Namun, pihak RW 05 menambahkan bahwa walaupun ada, hidran tersebut tidak berfungsi. Di samping alat proteksi kebakaran, lokasi Kampung Deret Petogogan ini memiliki saluran air seperti pada gambar 23 yang dapat difungsikan sebagai sumber air lain yang terbuka untuk antisipasi kebakaran.

Mengetahui kondisi prasarana proteksi kebakaran yang masih belum memenuhi standar yang ada, Program Kampung Deret menambahkan beberapa hidran dengan letak yang cukup terjangkau oleh masyarakat yang bermukim. Perubahan ini tentunya sangat membantu masyarakat, sehingga dapat dengan cepat ditangani apabila terjadi kebakaran. Apabila melihat kondisi sekarang, berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat total 6 hidran yang ditempatkan di masing-masing RT Kampung Deret Petogogan seperti yang ditunjukkan pada gambar 29.



**Gambar 29 Lokasi Penempatan Hidran**

(Sumber: Analisis Berdasarkan Dinas Perumahan dan Gedung Pemda DKI Jakarta, 2022)

Penempatan hidran dapat dikatakan cukup strategis mengingat lebar jalan Kampung Deret Petogogan yang tersedia tidak memadai untuk mobil pemadam kebakaran masuk ke kawasan tersebut. Walaupun penempatan sudah strategis dengan jumlah yang cukup banyak, hidran-hidran tersebut tampak tidak memiliki kondisi yang cukup baik (tidak terawat). Terlihat pada gambar 30, terdapat hidran yang sudah berantakan dan tidak tertutup dengan rapi (gambar kiri), hidran yang terkena vandalisme (gambar tengah), dan hidran yang menjadi tempat menjemur dengan tutup yang sudah tidak menyatu dengan badan hidrannya (gambar kanan). Terkait fungsi hidran-hidran tersebut, pihak RW 05 menyatakan bahwa tidak mengetahui hal tersebut dikarenakan hingga saat ini hidran tidak pernah digunakan.



**Gambar 30 Kondisi Hidran Setelah Perbaikan**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

## 16) Ketersediaan Sarana Proteksi Kebakaran

Kondisi sebelum terkait sarana proteksi kebakaran untuk mencegah bahaya kebakaran diketahui belum memenuhi standar yang berlaku. Hal ini diketahui dari wawancara terhadap pihak RW 05 bahwa Kampung Deret

Petogogan tidak terdapat sarana seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Terlebih lagi, kondisi perumahan sebelum penerapan program diketahui tidak memiliki kamar mandi, kualitas bangunan yang masih rendah, dan saling berdempetan, sehingga masyarakat tidak dapat menghindari risiko kebakaran rumah yang dapat terjadi dan api akan sangat mudah merambat ke sekitarnya. Walaupun jarak Kampung Deret Petogogan dengan pos pemadam kebakaran terdekat yakni Kantor Walikota Jakarta Selatan diketahui sejauh  $\pm 1$  Km, mobil pemadam kebakaran tersebut tidak dapat masuk ke dalam lokasi seperti yang telah dijelaskan pada poin ke-15 sebelumnya.

Program kampung deret mengatasi bahaya kebakaran dengan mendesain bangunannya dengan material yang membuat api tidak merambat ke rumah-rumah sebelahnya. Hal ini tentunya sangat membantu masyarakat dalam meminimalkan kebakaran hebat apabila terjadi. Setelah penerapan Program Kampung Deret, pihak RW 05 menyebutkan bahwa tiap-tiap rumah juga diberikan APAR oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagai salah satu upaya pencegahan agar dengan mudah memadamkan api apabila terjadi kebakaran. APAR tersebut diketahui berbentuk sebuah bola yang hanya perlu dilemparkan ke api untuk memadamkannya. Pihak RW 05 menyatakan bahwa salah satu rumah pernah terjadi kebakaran dan bola tersebut cukup efektif untuk memadamkannya.



**Gambar 31 Contoh APAR Berbentuk Bola**  
(Sumber: Selectsafety.net)

### **1.3 Analisis Efektivitas Program Kampung Deret**

Dalam subbab ini akan dijelaskan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan. Secara garis besar, hasil analisis akan menjabarkan perhitungan dari kondisi sebelum penerapan program dan kondisi setelah program dilaksanakan di Kampung Deret Petogogan sebagai lokasi studi dengan melihat dari 16 indikator yang didasarkan pada KOTAKU. Hasil analisis tersebut pada akhirnya akan dilihat perubahannya untuk dapat mengetahui efektivitas program tersebut dengan melihat dari akumulasi skor kekumuhan yang akan diperoleh.

#### **4.3.1 Perhitungan Skor Kekumuhan Lokasi**

Pada subbab ini akan dijabarkan perhitungan beserta penjelasan bagaimana didapatkannya angka perhitungan tersebut. Perhitungan tersebut akan ditelaah dengan membandingkan kondisi sebelum penerapan Program Kampung Deret dan kondisi setelah penerapan.

##### **1) Keteraturan Bangunan**

Untuk indikator Keteraturan Bangunan, terdapat 5 aspek yang dinilai, yakni:

- (1) Akses langsung ke jalan dan tidak terhalang oleh bangunan lain,
- (2) Posisi muka bangunan hunian menghadap jalan,
- (3) Posisi bangunan hunian langsung menghadap sungai/laut/rawa/danau dan/atau berada di atas sungai/laut/rawa/danau,
- (4) Bangunan hunian berada di atas lahan sempadan sungai/laut/rawa/danau, dan
- (5) Bangunan hunian berada di daerah buangan limbah pabrik atau di bawah jalur listrik tegangan tinggi.

Bangunan dinilai tidak teratur apabila data untuk nomor (1) atau (2) atau (3) adalah “tidak” atau data untuk nomor (4) atau (5) adalah “ya”. Kemudian, bangunan dinilai teratur apabila data untuk nomor (1) dan (2) adalah ya, nomor (3) adalah ya atau tidak ada, dan nomor (4) adalah tidak atau tidak ada dan nomor (5) adalah tidak.

**Tabel 9 Perhitungan Skor Keteraturan Bangunan**

Keteraturan Bangunan (Unit)					
Sebelum			Sesudah		
Tidak Teratur	%	Skor	Tidak Teratur	%	Skor
0	0	0	0	0	0

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Berdasarkan dari KOTAKU, skor 0 pada indikator Keteraturan Bangunan menandakan seluruh unit bangunan hunian pada lokasi memiliki keteraturan baik sebelum dan setelah penerapan Program Kampung Deret. Dari hasil wawancara dengan pihak RW 05, diketahui bahwa tidak ada sungai, laut, rawa, danau, limbah pabrik, dan jalur listrik tegangan tinggi di Kampung Deret Petogogan baik kondisi sebelum dan sesudah. Kemudian, seluruh bangunan hunian di lokasi penelitian juga mendapatkan akses langsung ke jalan dengan posisi muka bangunan menghadap ke jalan tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, kondisi bangunan hunian sebelum maupun sesudah telah termasuk ke dalam kategori teratur.

Perolehan skor tersebut juga menjelaskan bahwa pada indikator ini dapat dikatakan tidak memiliki perubahan karena ada / tidak adanya program tidak mempengaruhi indikator ini atau dapat dikatakan tetap teratur bangunannya. Terdapat beberapa masyarakat yang sebelum penerapan program sudah memiliki rumah permanen dengan luasan yang lebih besar dari luas rencana program merasa dirugikan. Hal ini disebabkan oleh luasan rumah mereka yang berkurang.

## **2) Kesesuaian Tingkat Kepadatan Bangunan Sesuai Dengan Ketentuan Rencana Tata Ruang**

Untuk indikator Kepadatan Bangunan, terdapat 2 aspek yang perlu diketahui, yakni:

- (1) Luas wilayah lokasi dan
- (2) Jumlah total bangunan di lokasi.

Luas wilayah Kampung Deret Petogogan diketahui seluas 0,49 Ha dan total bangunan sebelum diterapkannya Program Kampung Deret adalah

sebanyak 250 unit. Setelah penerapan program, diketahui total bangunan mengalami pengurangan menjadi 136 unit. Berdasarkan ketentuan rencana tata ruang, kepadatan bangunan pada kota metropolitan / kota besar tidak boleh melebihi 250 unit/Ha. Terdapat juga status kepadatan bangunan kota metro dan besar, yakni:

- (1) Kepadatan bangunan Tinggi:  $\geq 300$  unit/Ha
- (2) Kepadatan bangunan Sedang: 250-300 unit/Ha
- (3) Kepadatan bangunan Rendah:  $\leq 250$  unit/Ha

Dari ketentuan yang berasal dari KOTAKU tersebut, maka bangunan di kawasan permukiman Kampung Deret Petogogan sebelum penerapan program memiliki tingkat kepadatan bangunan yang tidak sesuai ketentuan, yakni sebesar 510 unit/Ha dan status kepadatan bangunan tinggi. Kemudian, berdasarkan data yang didapatkan dari pihak RW 05, perubahan yang dialami di lokasi tersebut adalah total bangunan yang sebelumnya 250 unit mengalami pengurangan menjadi 136 unit. Namun, bila mengukur dengan ketentuan yang ada, bangunan di kawasan permukiman Kampung Deret tersebut masih memiliki tingkat kepadatan bangunan yang tidak sesuai dengan ketentuan, yakni sebesar 278 unit/Ha dengan status kepadatan sedang. Walaupun kondisi baik sebelum dan setelah penerapan tetap melebihi ketentuan rencana tata ruang, penurunan jumlah unit berdampak kepada skor kekumuhan yang ada.

**Tabel 10 Perhitungan Skor Tingkat Kepadatan Bangunan**

<b>Kesesuaian Tingkat Kepadatan Bangunan Sesuai Dengan Ketentuan Rencana Tata Ruang (Unit/Ha)</b>					
<b>Sebelum</b>			<b>Sesudah</b>		
<b>Kepadatan</b>	<b>Status</b>	<b>Skor</b>	<b>Kepadatan</b>	<b>Status</b>	<b>Skor</b>
510	Tinggi	5	278	Sedang	3

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Kepadatan bangunan di Kampung Deret berkurang dari 510 unit/Ha menjadi 278 unit/Ha dikarenakan rumah menjadi dua tingkat yang menyebabkan berkurangnya jumlah unit serta lantai atas dan lantai bawah ditinggali oleh 2 kepemilikan yang berbeda. Pengurangan jumlah unit rumah ini juga mendapatkan respons yang positif dari masyarakat, karena



memungkinkan adanya lebih banyak ruang terbuka dibandingkan kondisi sebelumnya, salah satunya adalah taman yang merupakan keinginan masyarakat Kampung Deret.

### 3) Pemenuhan Syarat Kualitas Bangunan

Untuk indikator Kualitas Bangunan, terdapat 3 aspek yang dinilai, yakni:

- (1) Kondisi atap terluas,
- (2) Kondisi dinding terluas, dan
- (3) Jenis lantai terluas.

Kualitas bangunan dinilai tidak memenuhi persyaratan apabila data untuk nomor (1) adalah “bocor” atau nomor (2) adalah “rusak” atau nomor (3) “tanah”. Kemudian, kualitas bangunan dinilai memenuhi persyaratan apabila nomor (1), (2), dan (3) adalah “tidak bocor”, “baik”, dan “bukan tanah”.

**Tabel 11 Perhitungan Skor Kualitas Bangunan**

Kualitas Bangunan Tidak Sesuai Persyaratan (Unit)					
Sebelum			Sesudah		
Tidak Sesuai	%	Skor	Tidak Sesuai	%	Skor
89	65	3	23	17	0

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Dari hasil kuesioner / wawancara dengan 136 KK, diketahui bahwa kualitas bangunan yang tidak sesuai dengan persyaratan pada kondisi sebelum penerapan program adalah sebanyak 89 unit. Oleh sebab itu, berdasarkan dari KOTAKU, hasil ini menunjukkan bahwa 65% bangunan hunian memiliki kondisi atap, dinding, dan lantai yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis. Bila dibandingkan dengan kondisi setelah penerapan, terlihat bahwa unit yang tidak sesuai dengan persyaratan mengalami pengurangan menjadi 23 unit atau masih adanya 17% bangunan hunian memiliki kondisi atap, dinding, dan lantai yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis. Persentase yang pada akhirnya menunjukkan skor ini dapat diartikan bahwa pada indikator ini program berhasil mengurangi kekumuhan yang ada pada sebelumnya, yakni dari 3 ke 0.

Perubahan skor tersebut terjadi dikarenakan oleh program yang dilaksanakan dengan mengubah kualitas yang sebelumnya masyarakat masih menggunakan seng, tripleks, dan semen menjadi genteng metal, batako, dan keramik. Namun, tentunya seiring waktu berjalan, beberapa rumah masyarakat telah mengalami degradasi dari segi kualitas, mulai dari mulai bocornya / rembes kembali, keramik yang mulai pecah, dan dinding yang mulai retak. Melalui data yang didapatkan dari (Hindarto, 2011), penggunaan material berupa dinding batako memiliki masa pakai rata-rata antara 60-90 tahun dan lantai keramik rata-rata antara 17-30 tahun. Kemudian, penggunaan atap berupa genteng metal juga memiliki daya tahan rata-rata 10 tahun bahkan lebih (Kania, 2019). Oleh sebab itu, setelah 8 tahun sejak diresmikannya Kampung Deret Petogogan, salah satu alasan terjadinya degradasi kualitas diakibatkan oleh penggunaan material yang berada pada jangka pemakaian.

#### **4) Pelayanan Jaringan Jalan Lingkungan Seluruh Lingkungan Perumahan Atau Permukiman**

Untuk indikator Pelayanan Jaringan Jalan Lingkungan, terdapat 2 aspek yang perlu diketahui, yakni:

- (1) Panjang jalan yang dibutuhkan untuk dapat memfasilitasi seluruh rumah / ideal dan
- (2) Panjang jalan yang terbangun / eksisting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak RW 05, diketahui bahwa kondisi sebelum penerapan program mengenai panjang jalan yang terbangun telah ada dan telah memfasilitasi seluruh rumah, yakni sepanjang 270m. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada penambahan jalan yang dibutuhkan (panjang jalan ideal). Dikarenakan panjang jalan sebelum penerapan program telah melayani, maka pada kondisi setelah pun tidak ada perubahan.

**Tabel 12 Perhitungan Skor Pelayanan Jaringan Jalan Lingkungan**

Pelayanan Jaringan Jalan Lingkungan (meter)					
Sebelum			Setelah		
Tidak Terlayani	%	Skor	Tidak Terlayani	%	Skor
0	0	0	0	0	0

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Setelah dimasukkan ke dalam rumus perhitungan, hasil persentase baik kondisi sebelum dan sesudah menunjukkan angka 0% yang berarti skor kekumuhannya adalah 0 dan tidak menunjukkan perbedaan (stagnan). Berdasarkan KOTAKU, skor 0 baik pada kondisi sebelum dan sesudah penerapan Program Kampung Deret menandakan bahwa seluruh area permukiman telah terlayani oleh jaringan jalan lingkungan yang memadai. Dengan demikian, dari sisi program lebih memfokuskan pada peningkatan kualitas permukaannya.

#### 5) Kualitas Permukaan Jalan Lingkungan

Untuk indikator Kualitas Permukaan Jalan Lingkungan, terdapat 2 aspek yang perlu diketahui, yakni:

- (1) Panjang jalan yang tidak tertutup perkerasan dan rusak serta
- (2) Panjang jalan yang dibutuhkan untuk dapat memfasilitasi seluruh rumah / ideal

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak RW 05 mengenai panjang jalan yang rusak pada kondisi sebelum, diperkirakan kerusakan terjadi sekitar 50 m dari total 270 m. Namun, setelah penerapan Program Kampung Deret, kerusakan jalan tersebut diperbaiki sehingga sampai saat ini semua jalan tertutup perkerasan dan tidak rusak.

**Tabel 13 Perhitungan Skor Kualitas Permukaan Jalan Lingkungan**

Kualitas Permukaan Jalan Lingkungan (meter)						
Ideal	Sebelum			Setelah		
	Rusak	%	Skor	Rusak	%	Skor
270	50	19	0	0	0	0

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Apabila dilakukan perhitungan menggunakan rumus yang ada, terlihat bahwa walaupun terjadi kerusakan pada kondisi sebelum, skor kekumuhan menunjukkan angka 0, sehingga apabila berdasarkan KOTAKU, maka dapat dikatakan bahwa 19% area pada kawasan permukiman Kampung Deret Petogogan memiliki kondisi kualitas permukaan jalan yang buruk. Kemudian, setelah penerapan program, terlihat bahwa adanya penurunan persentase yang menandakan bahwa seluruh area pada kawasan permukiman telah memiliki kondisi kualitas permukaan jalan yang baik. Panjang jalan yang rusak pada kondisi sebelum dapat dikatakan tidak terlalu signifikan, sehingga walaupun jalan yang rusak tersebut diperbaiki, tidak terdapat adanya perubahan pada skor kekumuhan.

Jalan *paving block* yang telah terpasang karena Program Kampung Deret beberapa dibongkar akibat bergelombang dan dijadikan jalan semen oleh masyarakat. Hal ini dilakukan karena masyarakat menilai bahwa pada titik-titik tertentu, jalan semen lebih baik dalam melimpaskan air daripada jenis *paving block*. Dari hal ini, diketahui bahwa masyarakat kurang merasa jenis *paving block* lebih baik.

#### 6) Ketersediaan Akses Aman Air Minum

Untuk indikator Ketersediaan Akses Aman Air Minum, terdapat 2 aspek yang perlu diketahui, yakni:

- (1) Sumber utama didapatkannya air minum dan
- (2) Bila air minum berasal dari sumur bor, sumur terlindung atau mata air terlindung, jarak ke penampungan tinja/kotoran terdekat <10m.

Akses air minum dikatakan tidak aman apabila berasal dari PAM dikarenakan masyarakat menyebutkan ada kalanya air mengalami masalah seperti bau / berasa / berwarna.

**Tabel 14 Perhitungan Skor Ketersediaan Akses Aman Air Minum**

Ketersediaan Akses Aman Air Minum (KK)					
Sebelum			Sesudah		
Tidak Aman	%	Skor	Tidak Aman	%	Skor
29	21	0	71	52	3

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Dari data yang didapatkan, bila dilakukan perhitungan, maka terdapat 29 KK dari 136 KK yang menggunakan PAM sebagai sumber air minum dan menunjukkan skor kekumuhan 0. Berdasarkan dari KOTAKU, skor 0 tersebut memiliki arti bahwa 21% populasi di kawasan permukiman Kampung Deret Petogogan tidak dapat mengakses air minum yang aman. Diketahui bahwa mayoritas masyarakat Kampung Deret Petogogan menggunakan air sumur bor/pompa dan hanya sedikit yang menggunakan PAM, namun dikarenakan pada sebelum program kampung deret tidak ada penampungan tinja / kotoran terdekat (*septic tank*), maka air minum yang didapatkan masih tergolong aman.

Kemudian, bila menghitung data terkait kondisi setelah penerapan program, diperoleh adanya peningkatan, yakni sebanyak 64 KK menggunakan PAM dan sumur bor sebagai sumber air minum, sehingga menunjukkan skor 3. Dari skor kekumuhan ini menandakan bahwa 47% populasi di kawasan permukiman Kampung Deret Petogogan tidak dapat mengakses air minum yang aman. Hal ini dikarenakan program menginstalasi *septic tank* komunal pada setiap 2 rumah yang berjarak <10m dari sumber air minum berupa sumur bor, maka masyarakat yang minum dari sumber tersebut dikatakan tidak tergolong aman karena air yang diminum mempunyai risiko untuk terkontaminasi. Namun, banyak masyarakat mulai beralih untuk lebih menggunakan air kemasan / air isi ulang.

Peningkatan skor terjadi disebabkan oleh adanya instalasi penampungan tinja atau *septic tank* yang berjarak <10m dari sumur yang dibor oleh masyarakat. Masyarakat diketahui tidak dapat menggunakan PAM yang sebetulnya berasal dari pemerintah, sehingga dikatakan bahwa program tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mengakses air minum yang aman. Masyarakat sering mengeluhkan bahwa PAM tidak layak untuk digunakan karena terkadang mati / bau / berwarna. Oleh sebab itu, mereka cenderung untuk membuat sumur atau mengganti ke air isi ulang dan berhenti menggunakan PAM.

## 7) Pemenuhan Kebutuhan Air Minum Minimal Setiap Individu

Untuk indikator Pemenuhan Kebutuhan Air Minum Minimal Setiap Individu, perlu dinilai terkait terpenuhinya kebutuhan air minum sepanjang tahun. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan masyarakat Kampung Deret Petogogan, diketahui bahwa air minum seluruh masyarakat tercukupi sepanjang tahun baik sebelum maupun setelah penerapan Program Kampung Deret. Hal ini dikarenakan masyarakat secara inisiatif mengganti air minum mereka ke air kemasan / isi ulang apabila sumber utama yang mereka gunakan seperti PAM sedang mengalami masalah.

**Tabel 15 Perhitungan Skor Pemenuhan Kebutuhan Air Minum**

Pemenuhan Kebutuhan Air Minum Minimal Setiap Individu (KK)					
Sebelum			Sesudah		
Tidak Tercukupi	%	Skor	Tidak Tercukupi	%	Skor
29	21	0	23	17	0

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Pada kondisi baik sebelum dan sesudah perubahan, dengan dilakukannya perhitungan jumlah KK yang bergantung pada sumber air minum dari PAM, diketahui bahwa pada kondisi sebelum terdapat 29 KK menggunakan air PAM dan skor yang didapatkan adalah 0. Berdasarkan dari KOTAKU, maka skor tersebut menandakan sebanyak 21% populasi tidak terpenuhi kebutuhan air minum minimalnya. Kemudian, dengan beralihnya beberapa masyarakat menggunakan sumber air lain selain PAM, maka tersisa hanya 23 KK yang masih menggunakan air PAM. Bila dilakukan perhitungan, persentase yang diperoleh adalah 17% atau setara dengan skor 0. Hasil ini menandakan bahwa persentase populasi yang tidak terpenuhi kebutuhan air minum minimalnya mengalami penurunan, yakni dari 21% menjadi 17%.

Tidak adanya perubahan skor diakibatkan oleh masyarakat pengguna air PAM diketahui jumlahnya memang tidak signifikan, sehingga skor kekumuhan baik sebelum dan sesudah juga masih tidak ada nilainya atau 0. Dari skor tersebut juga dapat terlihat bahwa baik kondisi sebelum

dan setelah penerapan program, program tersebut tidak melakukan upaya agar PAM dapat lebih digunakan oleh masyarakat Kampung Deret Petogogan, melainkan membuat masyarakat berhenti menggunakan PAM untuk memenuhi kebutuhan air minum masing-masing akibat seringnya ditemukan masalah.

### 8) Ketersediaan Drainase Lingkungan

Untuk indikator ketersediaan drainase lingkungan, aspek yang perlu dilihat adalah:

- (1) Panjang drainase yang dibutuhkan untuk dapat memfasilitasi seluruh rumah / ideal dan
- (2) Panjang drainase yang terbangun / eksisting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak RW 05, diketahui bahwa kondisi sebelum penerapan program mengenai panjang drainase yang terbangun telah ada di sepanjang jalan lingkungan, yakni sepanjang 270m. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada penambahan panjang drainase yang dibutuhkan (panjang drainase ideal). Dikarenakan panjang jalan sebelum penerapan program telah melayani, maka pada kondisi setelah pun tidak ada perubahan.

**Tabel 16 Perhitungan Skor Ketersediaan Drainase Lingkungan**

Ketersediaan Drainase Lingkungan (meter)						
Ideal	Sebelum			Sesudah		
	Tidak Terlayani	%	Skor	Tidak Terlayani	%	Skor
270	0	0	0	0	0	0

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Setelah dimasukkan ke dalam rumus perhitungan, hasil persentase baik kondisi sebelum dan sesudah menunjukkan nilai 0% yang berarti skor kekumuhannya adalah 0 dan tidak menunjukkan perbedaan (stagnan). Berdasarkan dari KOTAKU, persentase tersebut menandakan bahwa seluruh area di Kampung Deret Petogogan telah tersedia drainase lingkungan dan / atau terhubung dengan hierarki di atasnya. Dengan kata lain, hal ini disebabkan oleh sudah terlayannya panjang drainase yang

dibutuhkan untuk memfasilitasi lingkungan, sehingga program lebih memfokuskan untuk peningkatan kualitas konstruksi drainasinya.

**9) Kemampuan Drainase Lingkungan Mengalirkan Limpasan Air Hujan**

Untuk indikator kemampuan drainase lingkungan mengalirkan limpasan air hujan, aspek yang perlu dilihat adalah:

- (1) Mengalami adanya banjir
- (2) Ketinggian banjir
- (3) Frekuensi seringnya terjadi banjir
- (4) Luas area genangan air/banjir dalam permukiman

**Tabel 17 Perhitungan Skor Kemampuan Drainase Lingkungan Mengalirkan Limpasan Air Hujan**

<b>Kemampuan Drainase Lingkungan Mengalirkan Limpasan Air Hujan (Hektar)</b>					
<b>Sebelum</b>			<b>Sesudah</b>		
<b>Terkena Genangan</b>	<b>%</b>	<b>Skor</b>	<b>Terkena Genangan</b>	<b>%</b>	<b>Skor</b>
0	0	0	0	0	0

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Dengan melakukan perhitungan untuk mengetahui skor kekumuhan pada indikator ini, baik kondisi sebelum dan sesudah penerapan Program Kampung Deret memperoleh skor 0. Berdasarkan dari KOTAKU, skor 0 tersebut menandakan bahwa seluruh area di lokasi tidak terjadi genangan dengan tinggi >30 cm selama >2 jam dan terjadi >2x setahun. Perolehan skor tersebut ditinjau dari hasil wawancara dengan pihak RW 05 yang menyatakan bahwa lokasi Kampung Deret Petogogan dari sebelum penerapan program maupun setelah penerapan tidak pernah mengalami banjir apabila hujan turun.

Tidak adanya perubahan skor (stagnan) pada indikator ini menunjukkan bahwa ada / tidak adanya program tidak mempengaruhi indikator ini atau dapat dikatakan tetap tidak mengalami banjir. Hal ini dikarenakan adanya saluran air yang cukup lebar untuk menampung hujan dan juga letak Kampung Deret Petogogan yang berada pada dataran yang cukup tinggi.



## 10) Kualitas Konstruksi Drainase Lingkungan

Untuk indikator kualitas konstruksi drainase lingkungan, aspek mengenai kondisi fisik drainase lingkungan pada lokasi perlu dinilai baik / tidaknya.

**Tabel 18 Perhitungan Skor Kualitas Konstruksi Drainase Lingkungan**

Kualitas Konstruksi Drainase Lingkungan (meter)					
Sebelum			Sesudah		
Rusak	%	Skor	Rusak	%	Skor
270	100	5	0	0	0

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Menilai dari persyaratan tersebut, maka drainase yang rusak yaitu sepanjang 270 m bila dihitung menunjukkan skor kekumuhan 5. Berdasarkan dari KOTAKU, skor tersebut menandakan bahwa 100% area Kampung Deret Petogogan memiliki kualitas konstruksi drainase lingkungan yang buruk. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan pihak RW 05 yang menyatakan bahwa walaupun drainase lingkungan pada kondisi sebelum telah ada fisiknya, namun bila ditanyakan terkait fungsi / kualitas, drainase-drainase yang ada di Kampung Deret Petogogan tampak tidak cukup baik dan juga membuat citra kawasan menjadi kurang baik. Hal ini dikarenakan kurangnya perawatan drainase yang menyebabkan drainase tersumbat dan tidak lagi berfungsi seluruhnya.

Namun, skor kekumuhan menunjukkan penurunan menjadi 0 yang menandakan bahwa seluruh area lokasi telah memiliki kualitas konstruksi drainase lingkungan yang baik. Skor tersebut didapatkan dengan melihat kondisi sekarang yang diketahui bahwa drainase yang dulunya mengalami masalah menjadi berfungsi kembali, sehingga tidak terdapat drainase yang rusak. Perolehan skor dari 5 ke 0 menunjukkan bahwa penerapan Program Kampung Deret sangat mempengaruhi indikator ini. Hal ini dikarenakan program melakukan perubahan dengan membuat drainase menjadi lebih lebar, jenis *u-ditch*, tertutup, dan berfungsi kembali. Masyarakat juga diketahui turut merawat drainase yang sekarang agar tetap terus berfungsi.

## 11) Pemenuhan Persyaratan Teknis dan Prasarana Sistem Pengelolaan Air Limbah

Untuk indikator pemenuhan persyaratan teknis dan prasarana sistem pengelolaan air limbah, perlu diketahui berfungsi atau tidak berfungsinya sistem pengelolaan air limbah (*septic tank* pribadi / komunal / IPAL).

**Tabel 19 Perhitungan Skor Teknis dan Prasarana Sistem Pengelolaan Air Limbah**

Pemenuhan Persyaratan Teknis dan Prasarana Sistem Pengelolaan Air Limbah (KK)					
Sebelum			Sesudah		
Tidak Memenuhi	%	Skor	Tidak Memenuhi	%	Skor
136	100	5	0	0	0

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Dengan dilakukannya perhitungan dengan menilai dari persyaratan yang ada, didapatkan data yang menunjukkan skor kekumuhan mencapai angka 5 pada kondisi sebelum penerapan program. Berdasarkan dari KOTAKU, skor tersebut menandakan bahwa 100% area di lokasi memiliki sistem air limbah yang tidak sesuai standar teknis. Skor tersebut ditinjau berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara dengan masyarakat Kampung Deret Petogogan, yang menunjukkan data bahwa pada kondisi sebelum, mereka menggunakan WC Helikopter, sehingga pada lokasi tidak ditemukannya sistem pengelolaan air limbah baik itu *septic tank* ataupun IPAL. Kemudian, skor yang diperoleh mengalami penurunan menjadi 0 dan menandakan bahwa seluruh area di lokasi telah memiliki sistem air limbah yang sesuai dengan standar teknis. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan 1 *septic tank* komunal setiap 2 rumah dilakukan oleh Program Kampung Deret dan masyarakat juga menyatakan bahwa *septic tank* mereka masih berfungsi / mencukupi.

Perubahan skor dari 5 ke 0 membuktikan bahwa program telah berhasil meningkatkan pemenuhan sistem pengelolaan air limbah pada lokasi. Tentunya dengan adanya sistem pengelolaan air limbah yang baik menandakan lingkungan menjadi lebih layak khususnya saluran air tidak tercemar lagi.

## 12) Pemenuhan Persyaratan Teknis Sarana Pengelolaan Air Limbah

Untuk indikator pemenuhan persyaratan teknis sarana pengelolaan air limbah, perlu diketahui terkait terhubung / tidak terhubungnya pembuangan limbah tinja ke *septic tank* pribadi / komunal / IPAL.

**Tabel 20 Perhitungan Skor Teknis Sarana Sistem Pengelolaan Air Limbah**

Pemenuhan Persyaratan Teknis Sarana Sistem Pengelolaan Air Limbah (KK)					
Sebelum			Sesudah		
Tidak Memenuhi	%	Skor	Tidak Memenuhi	%	Skor
136	100	5	0	0	0

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Melalui perhitungan untuk mengetahui skor kekumuhan, diperoleh bahwa skor pada kondisi sebelum penerapan program adalah 5. Dengan demikian, berdasarkan KOTAKU, hal ini menunjukkan bahwa 100% area memiliki prasarana air limbah yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis. Setelah penerapan program atau kondisi saat ini, skor kekumuhan terlihat menurun menjadi 0 yang sekaligus menandakan bahwa seluruh area telah memiliki prasarana air limbah yang sesuai dengan persyaratan teknis. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kampung Deret Petogogan, pada kondisi sebelum diketahui belum adanya instalasi *septic tank* pada rumah, maka limbah tinja tentunya tidak terhubung / dibuang ke *septic tank* / IPAL. Kemudian, pada kondisi setelah penerapan, seluruh KK menjadi memiliki WC pada masing-masing rumah yang langsung terhubung ke *septic tank* komunal yang diinstalasi / dilaksanakan oleh Program Kampung Deret.

Perubahan skor 5 ke 0 dikarenakan dari yang sebelumnya tidak ada sama sekali, melalui program dibuat menjadi ada sistem pengelolaan pada Kampung Deret Petogogan ini. Pembangunan WC yang terhubung dengan *septic tank* yang hingga saat ini masih berfungsi tentunya mendapatkan respons yang positif dari masing-masing masyarakat, selain memiliki privasi saat menggunakan toilet, mereka juga tidak perlu mengantre apabila ingin buang air kecil / besar.

### 13) Pemenuhan Persyaratan Teknis Prasarana dan Sarana Persampahan

Untuk indikator terkait pemenuhan persyaratan teknis prasarana dan sarana persampahan, terdapat 2 aspek yang perlu diketahui, yakni:

- (1) Adanya prasarana pengelolaan sampah yang melayani permukiman (TPS/TPST/TPS-3R)
- (2) Adanya sarana pengangkutan sampah yang melayani permukiman (Gerobak/Motor/Mobil)

Prasarana dan sarana persampahan dinilai tidak memenuhi persyaratan teknis apabila data untuk nomor (1) atau (2) adalah “tidak”. Kemudian, prasarana dan sarana persampahan dinilai memenuhi persyaratan teknis apabila data untuk nomor (1) dan (2) adalah “ya”.

**Tabel 21 Perhitungan Skor Teknis Prasarana dan Sarana Persampahan**

Pemenuhan Persyaratan Teknis Prasarana dan Sarana Persampahan (KK)					
Sebelum			Sesudah		
Tidak Memenuhi	%	Skor	Tidak Memenuhi	%	Skor
0	0	0	0	0	0

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Menurut persyaratan teknis yang ada, prasarana tidak harus ada di lokasi basis / RT tersebut, sehingga apabila suatu basis / RT dilayani oleh prasarana yang berada di lokasi lain, maka tetap dianggap basis / RT tersebut telah terlayani. Berdasarkan syarat ini, maka indikator mengenai pemenuhan persyaratan teknis prasarana dan sarana persampahan di Kampung Deret Petogogan memperoleh skor kekumuhan 0. Berhubungan

dengan pernyataan tersebut, berdasarkan dari KOTAKU, skor tersebut menandakan bahwa seluruh area di lokasi telah memiliki prasarana pengelolaan persampahan yang memenuhi persyaratan teknis.

Perolehan skor tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang ditujukan kepada masyarakat Kampung Deret Petogogan. Diketahui bahwa baik kondisi sebelum dan sesudah penerapan Program Kampung Deret terdapat sarana berupa gerobak untuk mengangkut sampah dan prasarana pengelolaan sampah berupa TPS yang melayani permukiman tersebut yang berlokasi di RW 03. Tidak adanya perubahan skor dikarenakan sampai saat ini telah adanya TPS yang melayani RW 05 termasuk Kampung Deret Petogogan beserta dengan pengangkutan sampah oleh gerobak.

#### **14) Pemenuhan Persyaratan Teknis Sistem Pengelolaan Persampahan**

Untuk indikator pemenuhan persyaratan teknis sistem pengelolaan persampahan, terdapat 4 aspek yang perlu dinilai, yakni:

- (1) Ada dilakukannya pewadahan dan pemilahan domestik
- (2) Ada dilakukannya pengumpulan lingkungan
- (3) Ada dilakukannya pengangkutan lingkungan
- (4) Ada dilakukannya pengolahan lingkungan

Pemenuhan persyaratan teknis sistem pengelolaan persampahan dinilai tidak memenuhi persyaratan teknis apabila data untuk nomor (1) atau (2) atau (3) atau (4) adalah “tidak”. Kemudian, prasarana dan sarana persampahan dinilai memenuhi persyaratan teknis apabila data untuk nomor (1), (2), (3), dan (4) adalah “ya”.

**Tabel 22 Perhitungan Skor Teknis Sistem Pengelolaan Persampahan**

<b>Pemenuhan Persyaratan Teknis Sistem Pengelolaan Persampahan (KK)</b>					
<b>Sebelum</b>			<b>Sesudah</b>		
<b>Tidak Memenuhi</b>	<b>%</b>	<b>Skor</b>	<b>Tidak Memenuhi</b>	<b>%</b>	<b>Skor</b>
136	100	5	136	100	5

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Dengan melakukan penilaian dari aspek tersebut, pada kondisi sebelum penerapan program dapat terlihat bahwa seluruh KK bermukim di tempat dengan sistem pengelolaan sampah yang tidak memenuhi standar teknis dan memperoleh skor 5. Berdasarkan dari KOTAKU, skor tersebut menandakan bahwa 100% area memiliki sistem persampahan yang tidak sesuai dengan standar. Perolehan skor didasarkan dari data yang didapatkan melalui wawancara terhadap pihak RW 05 dan observasi langsung yang diketahui bahwa pada kondisi sebelum adanya penerapan Program Kampung Deret tidak memiliki sistem pengelolaan persampahan, seperti pemilahan ataupun pengumpulan sampah yang kemudian dilakukan pengolahan di Kampung Deret Petogogan sebelum dibuang ke TPS, sehingga semua jenis sampah dijadikan satu. Setelah program diterapkan, lokasi tetap mendapat skor kekumuhan 5 yang sekaligus menandakan bahwa 100% area tetap memiliki sistem persampahan yang tidak sesuai dengan standar. Hal ini dikarenakan oleh rencana program yang terdapat pewadahan dan pemilihan di tiap 2 rumah tidak terealisasi, sehingga masyarakat di Kampung Deret tetap membuang sampah tanpa dilakukan pemilahan maupun pengolahan terlebih dahulu.

Tidak adanya perubahan skor pada indikator ini dikarenakan oleh program tidak mampu menyediakan sistem pengelolaan sampah yang sesuai dengan ketentuan yang seharusnya di suatu lingkungan. Namun, di luar dari Program Kampung Deret, secara inisiatif masyarakat Kampung Deret Petogogan ini melakukan pemilahan dan pengolahan sampah berupa sampah botol plastik secara mandiri sebagai upaya untuk mendapatkan uang tambahan.

#### **15) Ketersediaan Prasarana Proteksi Kebakaran**

Untuk indikator ketersediaan prasarana proteksi kebakaran, terdapat 2 aspek yang perlu dinilai, yakni:

- (1) Tersedianya hidran air / tangki air / sumber air lain yang terbuka
- (2) Tersedianya jalan dengan lebar minimal 3,5 meter di lingkungan permukiman dengan radius rumah terjauh kurang dari 100 meter

**Tabel 23 Perhitungan Skor Ketersediaan Prasarana Proteksi Kebakaran**

<b>Ketersediaan Prasarana Proteksi Kebakaran (Unit)</b>					
<b>Sebelum</b>			<b>Sesudah</b>		
<b>Tidak Tersedia</b>	<b>%</b>	<b>Skor</b>	<b>Tidak Tersedia</b>	<b>%</b>	<b>Skor</b>
136	100	5	136	100	5

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Dengan dilakukannya penilaian dari dua aspek tersebut, maka Kampung Deret Petogogan memperoleh skor kekumuhan 5. Meninjau dari KOTAKU, hasil skor tersebut menandakan bahwa 100% area tidak tersedia / memiliki prasarana proteksi kebakaran. Perolehan skor tersebut didukung oleh wawancara dengan pihak RW 05 mengenai indikator ini, diketahui bahwa Kampung Deret Petogogan sebelum adanya penerapan Program Kampung Deret memiliki 1 hidran. Namun, hidran tersebut tidak berfungsi lagi. Walaupun Kampung Deret Petogogan ini memiliki saluran air lain yang terbuka yang dulunya merupakan tempat dijadikannya WC Helikopter, jalan yang tersedia di lokasi tidak memiliki lebar mencapai 3,5 meter, sehingga tidak memungkinkan untuk mobil pemadam kebakaran masuk dan memadamkan api apabila terjadi kebakaran.

Melihat kondisi setelah penerapan, lokasi tetap memperoleh skor 5 yang sekaligus menandakan bahwa 100% area tetap tidak tersedia / memiliki prasarana proteksi kebakaran. Hal ini dikarenakan Program Kampung Deret diketahui menambahkan prasarana proteksi kebakaran ini berupa instalasi 6 hidran di beberapa titik yang strategis. Namun, karena kurangnya sosialisasi terkait perawatan dan penggunaan hidran terhadap masyarakat, hingga saat ini tidak diketahui bahwa hidran-hidran tersebut apakah masih berfungsi atau tidak. Kondisi hidran pada saat dilakukannya observasi juga terlihat tidak dalam kondisi yang baik. Oleh sebab itu,

dengan kondisi hidran yang tidak berfungsi dan tidak adanya penambahan lebar jalan agar mobil pemadam kebakaran dapat masuk, maka tidak adanya perubahan skor dalam indikator ini disebabkan oleh tidak adanya ketersediaan prasarana proteksi kebakaran yang mampu dengan cepat menangani kebakaran apabila terjadi di Kampung Deret Petogogan baik sebelum ataupun sesudah penerapan program.

#### 16) Ketersediaan Sarana Proteksi Kebakaran

Untuk indikator ketersediaan sarana proteksi kebakaran, perlu diketahui adanya sarana pencegahan bahaya kebakaran seperti pos/stasiun pemadam kebakaran, APAR / mobil / motor pemadam kebakaran. Menurut persyaratan teknis yang ada, prasarana tidak harus ada di lokasi basis / RT tersebut, sehingga apabila suatu basis / RT dilayani oleh prasarana yang berada di lokasi lain, maka tetap dianggap basis / RT tersebut telah terlayani. Selain itu, berdasarkan dari PERMEN PU No.25/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Teknis Penyusunan RISP, perlindungan/pelayanan oleh mobil pemadam kebakaran perkotaan dikatakan sesuai dengan persyaratan apabila berjarak 2,5km dari pos terdekat (waktu tanggap < 15 menit).

**Tabel 24 Perhitungan Skor Ketersediaan Sarana Proteksi Kebakaran**

<b>Ketersediaan Sarana Proteksi Kebakaran (Unit)</b>					
<b>Sebelum</b>			<b>Sesudah</b>		
<b>Tidak Tersedia</b>	<b>%</b>	<b>Skor</b>	<b>Tidak Tersedia</b>	<b>%</b>	<b>Skor</b>
0	0	0	0	0	0

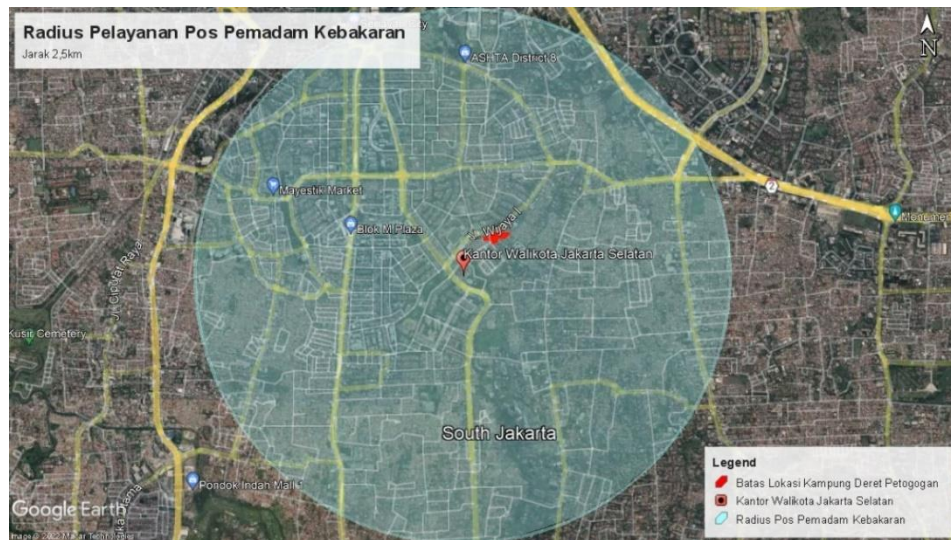
(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Meninjau dari persyaratan teknis yang ada, seluruh unit rumah di lokasi terlayani oleh sarana proteksi kebakaran dan mendapatkan skor 0. Begitu juga dengan kondisi setelah penerapan program yang tetap mendapatkan skor 0. Berdasarkan dari KOTAKU, skor tersebut menandakan bahwa seluruh area Kampung Deret Petogogan telah memiliki sarana proteksi kebakaran.

Menurut hasil wawancara dengan pihak RW 05, diketahui bahwa pada kondisi sebelum penerapan program tidak ada APAR, namun terdapat



pos pemadam kebakaran yang letaknya 1km dari Kampung Deret Petogogan. Bila melihat dari gambar 32, letak pos pemadam kebakaran yang berada di Kantor Walikota Jakarta Selatan ini memiliki radius yang memang melayani Kampung Deret Petogogan sesuai dengan peraturan yang ada.



**Gambar 32 Radius Pelayanan Pos Pemadam Kebakaran**  
(Sumber: Olahan Data Pribadi Berdasarkan Google Earth, 2022)

Seperti yang telah dijelaskan dari pembahasan di indikator sebelumnya, mobil pemadam kebakaran tersebut tidak mampu untuk masuk ke dalam lokasi dikarenakan jalan yang sempit (tidak dapat menampung mobil pemadam kebakaran). Walaupun demikian, petugas pemadam kebakaran dapat memasuki lokasi dan menarik selang dari mobil untuk memadamkan api.

Tidak adanya perubahan dalam skor di atas menandai bahwa memang Kampung Deret Petogogan telah memenuhi ketentuan / radius pelayanan dari pos pemadam kebakaran. Terlebih lagi, masyarakat Kampung Deret Petogogan diberikan sebuah APAR berbentuk bola (sekali pakai) oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Hal ini diketahui bukan berasal dari Program Kampung Deret, sehingga dapat dikatakan bahwa program lebih memfokuskan pada penambahan hidran di lokasi sebagai penanganan apabila terjadi kebakaran.

### 4.3.2 Perhitungan Skor Kumulatif Kekumuhan Lokasi

Melalui perhitungan skor yang telah dilakukan untuk mengetahui kekumuhan pada lokasi baik sebelum dan sesudah penerapan Program Kampung Deret, maka dapat diketahui akumulasi dari skor masing-masing indikator.

**Tabel 25 Perhitungan Skor Kumulatif**

<b>Indikator</b>	<b>Skor Sebelum</b>	<b>Skor Sesudah</b>
Keteraturan Bangunan	0	0
Tingkat Kepadatan Bangunan	5	3
Kualitas Bangunan	3	0
Pelayanan Jaringan Jalan Lingkungan	0	0
Kualitas Permukaan Jalan Lingkungan	0	0
Ketersediaan Akses Air Minum	0	3
Pemenuhan Kebutuhan Air Minum	0	0
Ketersediaan Drainase Lingkungan	0	0
Kemampuan Drainase Lingkungan Mengalirkan Limpasan Air Hujan	0	0
Konstruksi Drainase Lingkungan	5	0
Teknis dan Prasarana Sistem Pengelolaan Air Limbah	5	0
Teknis Sarana Sistem Pengelolaan Air Limbah	5	0
Teknis Prasarana dan Sarana Persampahan	0	0
Teknis Sistem Pengelolaan Persampahan	5	5
Ketersediaan Prasarana Proteksi Kebakaran	5	5
Ketersediaan Sarana Proteksi Kebakaran	0	0
<b>Total Skor</b>	<b>33</b>	<b>16</b>
<b>Kategori Kumuh</b>	<b>Ringan</b>	<b>Ringan</b>

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022)

Pada kondisi sebelum diterapkannya Program Kampung Deret, skor kekumuhan kumulatif yang didapatkan dari 16 indikator adalah 33 dari total skor 80. Apabila melihat dari tabel 26 mengenai kondisi kekumuhan, hal ini menandakan bahwa sebelum diterapkannya Program Kampung Deret, kondisi wilayah Kampung Deret Petogogan tergolong kumuh ringan. Sedangkan, pada kondisi setelah diterapkannya Program Kampung Deret, skor kekumuhan kumulatif yang didapatkan dari 16 indikator adalah 16 dari

total skor 80. Hal ini menandakan bahwa setelah diterapkannya Program Kampung Deret, kondisi wilayah Kampung Deret Petogogan tetap tergolong kumuh ringan.

**Tabel 26 Kondisi Kekumuhan**

Nilai	Keterangan
60-80	Kumuh Berat
38-59	Kumuh Sedang
16-37	Kumuh Ringan
0-15	Tidak Kumuh

(Sumber: Permen PUPR No. 14 tahun 2018)

Kondisi kekumuhan sesudah penerapan Program Kampung Deret lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya, hal ini ditunjukkan dari penurunan total skor kekumuhan dari kondisi sebelum ke kondisi setelah penerapan program. Penurunan ini berhasil terjadi karena beberapa penerapan yang sudah baik, seperti pada indikator kualitas bangunan yang penggunaan material bangunannya ditingkatkan sehingga lebih layak dan kokoh dengan dinding batako, atap genteng metal, dan lantai keramik. Selanjutnya juga terlihat dari indikator konstruksi drainase lingkungan yang kualitasnya ditingkatkan dengan menjadi jenis *u-ditch* dan tertutup, indikator teknis dan prasarana sistem pengelolaan air limbah dengan menginstalasikan *septic tank* komunal tiap 2 rumah yang masih berfungsi hingga sekarang, serta indikator Teknis Sarana Sistem Pengelolaan Air Limbah yang membuat kamar mandi pribadi / pembuangan limbah tinja pada tiap rumah terhubung dengan *septic tank* komunal.

Walaupun demikian, akibat dari penurunan skor yang tidak begitu signifikan menyebabkan lokasi, yakni Kampung Deret Petogogan masih tergolong kumuh ringan dan menandakan bahwa program ini kurang efektif. Hal tersebut disebabkan oleh masih adanya beberapa kekurangan pada penerapan yang dilakukan, seperti pada indikator tingkat kepadatan bangunan yang tetap masih tergolong padat sedang dan masyarakat yang masih harus menjemur pakaian di muka bangunan. Kemudian, dapat terlihat juga dari indikator ketersediaan akses aman air minum yang membuat masyarakat pengguna sumur bor menjadi mengalami risiko airnya tercemar

*septic tank*. Selain itu, juga dari indikator teknis sistem pengelolaan sampah yang tidak terealisasi sehingga tidak mengalami perubahan, dan ketersediaan prasarana proteksi kebakaran di mana hidran tidak terawat dengan baik ataupun jalan yang tidak cukup lebar untuk akses mobil pemadam kebakaran.

